

SKRIPSI

**PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM**

39B BATANG HARI

Oleh

ALFIATUN KHAMIDAH

NPM 1603060017



Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

TAHUN 1441 H/2020 M

**PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM
39B BATANG HARI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Social (S.Sos)**

Oleh

Alfiatun Khamidah

NPM 1603060017

Pembimbing I : Ika Selviana, MA. Hum

Pembimbing II : Dr. Wahyudin, S.Ag.,MA.,M.Phil

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN)METRO
TAHUN 1441 H/2020 M**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PUBLIC SPEAKING SANTRI DIPONDOK PESANTREN
RIYADLATUL ULUM 39B BATANG HARI**

Nama : Alfiatun Khamidah

NPM : 1603060017

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dalam Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Metro.

Dosen Pembimbing I,


Dr. Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil
NIP 19691027 200003 1 001

Metro, 07 Januari 2020
Dosen Pembimbing II,


Ika Selviana, MA. Hum
NIP 19840424 201503 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp.
(0725) 41507 Fax. (0725) 47296

NOTA DINAS

Nomor :-
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Permohonan Untuk Dimunaqosyahkan Skripsi Saudari Alfiatun Khamidah**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAIN Metro
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

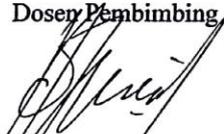
Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Alfiatun Khamidah
NPM : 1603060017
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM 39B BATANGHARI

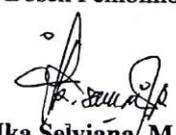
Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I,


Dr. Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil
NIP 19691027 200003 1 001

Metro, 07 Januari 2020
Dosen Pembimbing II,


Ika Selviana, MA. Hum
NIP 19840424 201503 2 002

Mengetahui,
Kema, Jurusan KPI,


Muhajir, M.Kom.I
NIDN: 2010058302



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ilirgulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47290; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

No: B-160/10.28.4/D/PP.00.9/01/2020

Skripsi dengan judul: PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM 39 B BATANGHARI, disusun oleh Alfiatun Khamidah, NPM 1603060017, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: Selasa/21 Januari 2020 di Ruang E5.1.1.

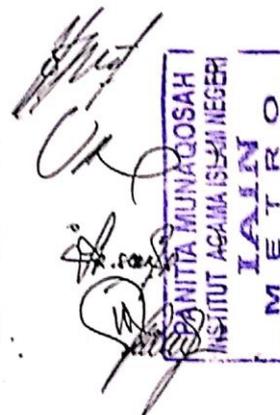
TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dr. Wahyudin, S.Ag, MA, M.Phil. (

Penguji I : Dr. Umi Yawisah, M.Hum (

Penguji II : Ika Selviana, MA.Hum. (

Sekretaris : Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I (



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Mat Jalil, M.Hum
NIP. 19620812 199803 1 001

Abstrak

PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM 39B BATANGHARI

Oleh:

Alfiatun Khamidah

Public Speaking didefinisikan sebagai proses berkomunikasi dengan sekelompok besar audien. Komunikasi memainkan peran penting dalam berbicara di depan umum. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum merupakan salah satu pesantren yang dituntut untuk menghasilkan santri-santri yang berkualitas. Santri harus mampu menjadi *public speaker* yang baik saat ia sudah membaaur dengan masyarakat. Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar santri baru di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah santri masih kesulitan dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak alasan yang melatar belakangi antara lain kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan berkomunikasi. Kepercayaan diri merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh setiap santri yang sering menjadi komunikator.

Pertanyaan penelitian adalah bagaimana peran dai dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39b Batang Hari Lampung Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja cara-cara yang digunakan oleh dai dalam hal pelatihan dan pembimbingan *public speaking* santri. Manfaat penelitian secara teoritis adalah penelitian ini dapat memberikan upaya pengembangan, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan bagi masyarakat pesantren, secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dai dalam upaya peningkatan kemampuan *public speaking* santri.

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yaitu Afif Azizah, Ikhsan Nurrohman, Faqih Tatmainul Qulub, Wisnu Ridhoi, Ahmad Syukron Tamim, Aurillia Cindera Putri, Azza Nailul, Khafidatul Mukaromah, Rifki Maulana, Amri Segai, Bapak Sangidan, Ibu Nusrimah dan Andi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik Analisis Data menggunakan analisis kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara berurutan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain.

Berdasarkan wawancara dengan para santri, ustadzah, dan masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dai di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sudah cukup baik dan mampu mencetak pembicara yang siap untuk mensyiarkan agama, serta memberikan wawasan yang luas bagi santri dan menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : ALFIATUN KHAMIDAH
NPM : 1603060017
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

METRO, 14 JANUARI 2019

ALFIATUN KHAMIDAH
NPM 1603060017

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah Swt, Penulis mempersembahkan karya ini sebagai ungkapan rasa hormat kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Nuryasan dan Ibunda Eko Purwanti yang senantiasa memberika kasih sayang, mendoakan, motivasi serta dukungan demi keberhasilan putrinya. Dan kepada adikku tercinta Kholil Musthofa yang saya sayangi.
2. Umi Siti Thohiroh dan Abah KH. Muhammad Mualim Ridwan pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari yang senantiasa memberikan nasihat, restu dan barokah doa kepada penulis.
3. Ibu Ika Selviana, MA. Hum dan Bapak Dr. Wahyudin, S. Ag., MA., M.Phil yang telah memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam menyusun skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat perjuangan KPI angkatan 2016, kakak-kakak Garda *Public Speaking*, sahabat Alfiyah angkatan 31 dan jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

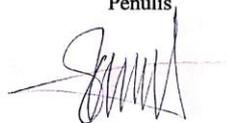
KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. atas taufik dan Inayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Sos.

Upaya penyelesaian skripsi ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro. Dr. Mat Jalil, M.Hum, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro. Nurkholis, M.Pd, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dr. Wahyudin, S.Ag.,MA.,M.Phill, Pembimbing I dan Ika Selviana, MA. Hum Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mencurahkan, mengarahkan dan memberi bimbingan yang sangat berharga dalam memberi motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan membekali ilmu pengetahuan kepada Penulis.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Oleh karena itu Penulis mengharapkan saran untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan arti yang berguna bagi kita semua.

Metro, 14 Januari 2019
Penulis



ALFIATUN KHAMIDAH
NPM.1603060017

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Nota Dinas.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Abstrak.....	vi
Halaman Orisinilitas Penelitian	vii
Halaman Motto	viii
Halaman Persembahan.....	ix
Halaman Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Penjelasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Masalah Penelitian	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Penelitian Relevan.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
a) Jenis dan Sifat Penelitian	8
b) Sumber Data.....	10
c) Populasi dan Sampel	11
d) Teknik Pengumpulan Data.....	14
e) Teknik Penjamin Keabsahan Data	16
f) Teknik Analisis Data.....	17
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Pengertian Peran.....	19
B. Da'i.....	19
1. Pengertian Da'i	19
2. Sifat-sifat Da'i	20
3. Tugas dan Fungsi Da'i.....	21
C. <i>Public Speaking</i>	22
1. Pengertian <i>Public Speaking</i>	22
2. <i>Public Speaking</i> sebagai Satu Proses Komunikasi	23
D. Pondok Pesantren	25
1. Pengertian Pondok Pesantren	25

	2. Elemen-elemen dalam Pondok Pesantren.....	27
	3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Bimbingan Public Speaking	29
BAB III	SETTING LOKASI PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	31
	B. Gambaran Umum Guru/Ustadz (Pengurus) Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	33
BAB IV	ANALISIS DATA	
	A. Kondisi <i>Public Speaking</i> Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	41
	B. Peran dai dalam meningkatkan Kemampuan <i>public speaking</i> santri Di pondok pesantren riyadlatul ulum.....	43
	C. Relevansi <i>Public Speaking</i> dengan Kehidupan Bermasyarakat.....	48
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	52
	B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadan Asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020	34
Tabel 2. Data Santri Per Tahun Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Kepengurusan Santri Putra Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020.....	36
Gambar 2. Struktur Kepengurusan Santri Putri Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020.....	37
.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Lampiran 2. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 3. Izin Research

Lampiran 4. Surat Tugas

Lampiran 5. Balasan Research

Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Pustaka

Lampiran 7. Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran 8. Daftar Narasumber

Lampiran 9. Alat Pengumpul Data

Lampiran 10. Surat Bebas Pustaka Jurusan

Lampiran 11. Formulir Konsultasi Bimbingan

Lampiran 12. Lampiran Foto

Lampiran 13. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Peran Dai dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah teori-teori yang dijadikan sebagai landasan didalam seseorang untuk meneliti sesuatu.

Public Speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi. Kenneth Burke berpendapat, bahwa setiap bentuk-bentuk komunikasi adalah sebuah drama, karenanya seorang pembicara hendaknya mampu ‘mendramatisir’ keadaan khalayaknya (*Dramaturcial Theory*). Walter Fisher juga berpendapat, bahwa setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (*storytelling*), karenanya, jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah (*Narrative Paradigm*).¹

Riyadlatul Ulum adalah lokasi penelitian berlangsung. Penegasan judul yang dimaksud adalah peran dai (ustadz/ah) pondok pesantren riyadlatul ulum merupakan dakwah yang dilakukan ustadz/ah kepada para santri pondok pesantren riyadlatul ulum.

Berdasarkan uraian penjelasan judul diatas maka Peran Dai dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah hal yang akan dibahas pada tulisan ini, yakni da’i

¹ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, hlm. 1

(ustadz/ah) memiliki peran penting untuk membimbing proses belajar *public speaking* di suatu lembaga pondok pesantren.

B. Latar Belakang Masalah

Secara umum komunikasi memiliki peranan untuk menentukan gerak kehidupan. Hampir semua aktifitas baik secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antar bangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi. Pada kenyataannya setiap manusia telah terbiasa melakukan komunikasi untuk memenuhi beragam keperluan dan kepentingan.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan komunikasi tanpa menggunakan teori dan metode tertentu. Beberapa di antaranya bahkan mampu berkomunikasi dengan sangat baik, sehingga semua pesan yang ingin disampaikan mudah untuk dipahami. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menjadi bekal untuk karir pribadi dan sosial. Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik secara alamiah. Bimbingan dan pelatihan komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik, terkhusus kemampuan dalam beretorika atau *public speaking*.

Public Speaking didefinisikan sebagai proses berkomunikasi dengan sekelompok besar audien. Komunikasi memainkan peran penting dalam berbicara di depan umum. Ada perbedaan antara berbicara dengan seseorang secara pribadi dan menghubungkan ke audien yang besar.

Komunikasi yang efektif memastikan pesan mencapai audien dalam bentuk yang benar dan diinginkan. Komunikasi tidak lengkap jika penerima tidak mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pengirim.

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang diharapkan mampu mencetak generasi-generasi dengan kemampuan *public speaking* yang baik. Santri adalah *agent of change*, yakni santri harus mampu mengubah peradaban buruk dengan berlandaskan nilai moral dan etika sesuai dengan visi misi pondok pesantren. Santri harus mampu terjun di tengah masyarakat majemuk yang memiliki ribuan sifat berbeda pada setiap individunya. Maka hal itu menjadi tantangan seorang santri saat ia pulang dari pondok pesantren.

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum merupakan salah satu pesantren yang dituntut untuk menghasilkan santri-santri yang berkualitas. Santri harus mampu menjadi *public speaker* yang baik saat ia sudah membaaur dengan masyarakat. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa santri adalah orang yang dianggap paham ilmu apapun, terkhusus ilmu agama. Maka tidak jarang dari mereka yang membutuhkan dai, mereka mempercayakan hal itu pada santri.

Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar santri baru di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah santri masih kesulitan dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak alasan yang melatar belakangi antara lain kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan berkomunikasi. Kepercayaan diri merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh setiap santri yang sering menjadi komunikator.

Berdasarkan hasil *Pra-Survey* yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Bumiharjo Kec. Batanghari Lampung Timur, memiliki beberapa kegiatan kepesantrenan, termasuk kegiatan yang menunjang keterampilan berkomunikasi, yakni *Khitobah* yang diadakan setiap satu kali dalam satu pekan.

Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana “*Peran Dai dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari*”.

C. Fokus Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran dai dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri, meliputi tujuan dan kegiatan pesantren yang berkaitan dengan pengembangan *public speaking*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas mengenai Peran Dai dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Maka munculah beberapa pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *public speaking* santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum?
2. Bagaimana peran dai dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri?

3. Bagaimana relevansi *public speaking* santri dengan kehidupan bermasyarakat?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan hal yang diperoleh setelah penelitian selesai². Setiap hal yang masih memiliki kesenjangan tetapi seorang itu terus berusaha maka kesenjangan itu dapat diselesaikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- i. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kemampuan *public speaking (khitobah)* santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.
- ii. Untuk mengetahui bagaimana peran dai (ustadz/ah) dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.
- iii. Untuk mengetahui bagaimana relevansi bimbingan *public speaking* pada santri pondok pesantren Riyadlatul Ulum terhadap kehidupan bermasyarakat.

b. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

²Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pres Dan STAIN Metro, 2008, Hlm.48

4.2.1 Secara teoritis, penelitian ini merupakan upaya pengembangan, pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan penulis, berdasarkan teori-teori yang diperoleh selama dibangku perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang digunakan oleh para dai Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* pada santrinya. Sehingga kedepannya bisa lebih spesifik lagi.

4.2.2 Secara praktis

- 1) Sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan;
- 2) Untuk membantu memecahkan masalah yang timbul dari peran dai dalam meningkatkan kualitas *public speaking* santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum;
- 3) Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan dengan peran dai pondok pesantren riyadlatul ulum.

F. Penelitian Relevan

Permasalahan yang penulis angkat mengenai “Peran Dai dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari” lebih spesifik mengenai peran dai dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* para santri.

Adapun penelitian terkait masalah *public speaking* bukanlah suatu penelitian yang baru melainkan sudah ada pada saat sebelumnya. Berdasarkan

penelusuran yang penulis lakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil yang diteliti oleh penulis adalah;

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (*Public Seaking*) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan, di Bawah Bimbingan Drs. Jumroni, M.Si yang ditulis oleh Sari Maimunah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini menjelaskan tentang pencarian hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berkomunikasi pada alumni Kahfi Motivator School. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjelaskan tentang pencarian hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berkomunikasi pada seseorang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni meneliti objek yang masih aktif mengenyam pendidikan dengan objek yang sudah bergelar alumni.
2. Penelitian yang berjudul: “Program *Public Speaking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa (Study Kasus di MAN 2 Kudus)” yang ditulis oleh Nor Khoyatun mahasiwa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus. Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan penelitian terhadap seseorang untuk melihat kadar kemampuan bicarannya. Perbedaannya terletak pada latar

belakang objek, yakni objek yang berlatar belakang sekolah umum (siswa) dan objek yang berlatar belakang pesantren (santri).

3. Penelitian berjudul: “Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati, Problematika dan Solusinya” yang ditulis oleh Aan Mohamad Burhanudin. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian terfokus pada problem yang menghambat kemampuan berbicara pada seserang. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yakni mahasiswa dan santri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut jenis data yang digunakan dalam penelitian, maka penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu: penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.³

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya lebih tepat bila menggunakan jenis

³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011, h.34

penelitian kualitatif, Jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan. Penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang peneliti gunakan mengenai peran pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan berdakwah. Dimana Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.”⁴

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.⁵

Deskriptif kualitatif dapat mengkaji persoalan terhadap keadaan yang sebenarnya dengan demikian, maka akan diperoleh fakta yang di perlukan. Dimana maksud dalam penelitian ini

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 56.

⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014, h. 76.

merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis tentang deskripsi tersebut, berdasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁶ Data merupakan hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta. Jadi, data dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi itu sendiri merupakan hasil pengolahan suatu data yang dapat dipakai untuk suatu keperluan. Penelitian ini ada dua macam sumber data, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini, meliputi:

1. Kyai atau ustadz.
2. Santri
3. Masyarakat
4. Data pesantren

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta:Rineka cipta, 2010,h,172.

Data-data yang di kumpulkan bisa berupa tentang visi misi Pondok Pesantren, infrastruktur yang ada di Pesantren, keadaan santri, proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, struktur kepengurusan, tata tertib atau peraturan Pondok Pesantren serta semua data yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari keterangan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan di jadikan pokok utama dalam pendataan mengenai permasalahan yang ada di tempat penelitian.

b) Sumber Data sekunder

“Sumber data skunder adalah sumber data kedua setelah sumber dataprimer.”⁷ Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Populasi,Sampel, dan Teknik Pengambilan Sempel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua santri baru yang ada di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT) yang diperkirakan mencapai 100 santri.

b) Sampel

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian.*, h. 129.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut :

Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik⁸

Penelitian ini menggunakan sampel 2 dai, 10 santri dan 3 masyarakat sekitar pondok pesantren.

c) Sampling

Sampling adalah teknik pengambilan sample. Ada dua macam teknik pengambilan sampel yaitu:

1. Random Sampling

Adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Cara pengambilan sampel dengan random ada tiga cara:

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta:Rineka cipta, 2010,h,161.

- (a) Cara undian adalah pengambilan sampel dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjadi anggota sampel.
- (b) Cara ordinal adalah cara pengambilan sampel dengan cara kelipatan dari sampel sebelumnya, misalkan kelipatan dua, kelipatan tiga, dan seterusnya.
- (c) Cara randomisasi adalah pengambilan sampling melalui tabel bilangan random.
- (d) Non random sampel adalah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota sampel diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel dengan non random sampel ada tujuh cara yaitu:
- 1) Proportional sampling adalah pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian.
 - 2) Stratified sampling adalah cara pengambilan sampel dari populasi yang terdiri dari strata yang mempunyai susunan bertingkat.
 - 3) Proporsive sampling adalah cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.
 - 4) Quota sampling adalah ruang dan tempat belajar baik yang tersedia dirumah maupun dikampus.

- 5) Double sampling atau sampling kembar sering digunakan dalam research dan penelitian yang menggunakan angket lewat usaha menampung mereka dan mengembalikan dalam angket.
- 6) Area probability sampling adalah cara pengambilan sampel yang menunjukkan cara tertentu atau bagian sampel yang memiliki ciri-ciri populasi.
- 7) Cluster sampling adalah cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada cluster-cluster tertentu.
- 8) Combinet adalah gabungan antara beberapa sampling dalam teknik random sampling dan teknik non random sampling di atas sehingga menyiapkan tampilan komunikasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan, maka pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Wawancara/interview

Wawancara akan dilakukan dengan:

1. Kyai atau ustadz
2. Santri

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan, dan kesadaran sosial. Dengan wawancara penulis mengharapkan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian mengenai Konsep Dakwah Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.

b) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan, pemilihan, pengkodean, dan pencatatan secara sistematis yang berkenaan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. “Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan tanpa perantara yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *observer* berada bersama objek yang diselidiki.”

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang bagaimana konsep pengurus dalam berdakwah dihadapan para santri dipondok Pesantren Riyadlatul Ulum, yaitu dengan mengamati secara langsung sikap, prilaku pengurus , pelaksanaan kegiatan mengaji yang dilakukan oleh ustadza atau pengurus serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.

⁹Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, h. 98

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Dokumentasi mencakup catatan umum dan rahasia yang mencakup surat kabar (koran), risalah, bukti tertulis kegiatan (rapat, diskusi, rancangan kurikulum), catatan harian tentang sejarah perkembangan sekolah atau lembaga pendidikan, surat, brosur, pengumuman, kliping, *diary*, sumber-sumber yang dimuat di *website*, *web-blog*, *e-mail*, dan sejenisnya.¹⁰

Metode dokumentasi ini merupakan penunjang untuk kesempurnaan yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang di perlukan oleh peneliti melalui catatan tulisan. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti memperoleh data tentang sejarah singkat, visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum serta keadaan ustadz dan keadaan santri.

5. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menghindari kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Untuk meneteapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat empat criteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian

¹⁰ *Ibid*, h. 121

(*confirmability*), dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu/sumber lain bernama *triangulasi*. Di luar data itu diperlukan pengecekan sesuatu yang lain, sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik pemeriksaan triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi, sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan; *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.¹¹

6. Teknik Analisa Data

Analisis kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.¹² Proses analisis data ini memfokuskan selama proses di lapangan. Dalam proses analisis data dapat dilakukan beberapa tahap yaitu:

1) Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif ini peneliti telah melakukan analisis data sebelum peneliti terjun di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan

¹¹ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 180

¹² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011 h. 34

digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2) Analisis Data di Lapangan

Analisis data di lapangan ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

3) Analisis Data selama di Lapangan

Proses penelitian kualitatif selama memasuki lapangan, di mulai dengan menetapkan seorang informan (yang bisa dipercaya). Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatatnya. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan seputar masalah penelitian yang peneliti lakukan, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Teknik analisis ini memiliki tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, dimana data yang diperoleh banyak maka perlu untuk dilakukan reduksi data, yaitu meneliti dan memilih data yang akan digunakan. Kemudian setelah data di reduksi maka data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Pengertian Peran

Peran adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Pada hakikatnya bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah karena ia mengatur peran seseorang, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan pada orang lain.¹³

Peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi sosial, baik itu secara formal maupun informal. Ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah suatu tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu kejadian atau peristiwa, dan merupakan suatu pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

F. Da'i

4. Pengertian Da'i

Kata da'i berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, da'i juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan

¹³ Soerdjono Soekanto, *Sosiologo Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 212

keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat islam di Indonesia.¹⁴

Muballigh sebagai komunikator, sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan (*statement of fact*) semata-mata, tetapi dia harus juga concern terhadap kelanjutan dari efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan/dorongan bagi komunikan untuk melakukan usaha tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, ataukah komunikan tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan). Karena komunikasi yang disampaikan itu membutuhkan *follow up* (suatu hal yang sangat kurang diperhatikan muballigh), maka setiap muballigh harus mampu mengidentifisir dirinya sebagai pemimpin dari kelompok (jamaahnya).¹⁵

Dalam pengertian yang khusus (pengertian islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁶

5. Sifat-sifat Da'i

Pondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah iman dan takwa kepada Allah. Seorang da'i tidak bisa terlepas dari perangai baik seperti ikhlas, ramah, penuh pengertian,

¹⁴ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm 68

¹⁵ Drs. H. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm

¹⁶ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm 68

rendah hati, sederhana, jujur, tidak bersifat egoisme, mempunyai semangat tinggi, sabar, tawakkal, toleransi, demokratis dan tidak dengki.¹⁷

Efektivitas dakwah dibangun baik oleh da'i yang terpercaya (*Al-Amin*). Maka dalam upaya pelaksanaan dakwah yang efektif, diperlukan suatu strategi. Hal ini menghendaki da'i atau muballigh yang terpercaya karena berakhlak mulia, cakap, cerdas, terampil, visioner, dan berani, serta memiliki keulamaan, ketokohan, dan kepemimpinan.¹⁸

6. Tugas dan Fungsi Da'i

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Alquran dan sunnah Rasulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas da'i adalah merealisasikan Alquran dan sunnah ditengah masyarakat sehingga Alquran dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya.¹⁹

Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Dai berfungsi untuk meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, serta menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Saling mengingatkan sesama sebenarnya merupakan kewajiban setiap insane, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹⁷ *Ibid*, h. 76

¹⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, h. 236

¹⁹ *Ibid*, h 70

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.
Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua
saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu
mendapat rahmat”.*

G. Public Speaking

3. Pengertian *Public Speaking*

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum atau berani berbicara di depan public. Berani berbicara di depan publik atau sejumlah orang atau umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi.²⁰

Sebagian besar orang mengartikan *public speaking* sebagai retorika. Retorika atau dalam bahasa Inggris '*rhetoric*' bersumber dari perkataan latin '*rhetorica*' yang berarti ilmu bicara.²¹

Kedua pengertian dan anggapan tersebut benar sebab kedua-duanya berkisar pada penggunaan bahasa. Masalahnya ialah bagaimana menggunakan bahasa sebagai lambang komunikasi itu, apakah komunikasi tatap muka atau komunikasi bermedia.

Berbicara itu seperti bermain golf, mengendarai mobil, atau mengelola toko –semakin sering melakukannya, semakin mahir Anda jadinya, dan semakin senang Anda melakukannya. Tetapi Anda harus mengetahui dasar-dasarnya terlebih dahulu.²²

Pada dasarnya, *public speaking* merupakan ilmu yang dapat dikembangkan dan dipelajari oleh setiap individu. Kemampuan dan keterampilan berbicara dapat diasah dengan ketelatenan setiap idividu yang berkeinginan untuk mengembangkannya.

²⁰ Saifudin Zuhri, *Public Speaking*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 1

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h.53

²² Larry King, *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h.1

4. *Public Speaking* sebagai Satu Proses Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris '*communication*' berasal dari kata Latin '*communicatio*' dan bersumber dari '*communis*' yang berarti '*sama*'. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna*.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna, dari bahan yang dipercakapkan.²³

Komunikasi adalah proses pengalihan makna antar pribadi manusia atau tukar berita dalam sistem informasi.

Aspek-aspek yang terdapat dalam komunikasi retorik yakni pembicara menyampaikan kepada seorang pendengar sebagai kawan bicara atau pelanggan dengan maksud menjual sesuatu. Kemudian, pendengar memberikan argumen terhadap isi pembicaraan dan pembicara mendengar dan mempertimbangkan argumen dari pendengar.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi retorik, pertama, pada **komunikator**, yaitu pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi itu sendiri. Keterampilan komunikasi dapat berupa; pepatah, humor/lelucon, semangatberapi-api, kesyahduan, lagu-lagu, maupun alat peraga. Sikap komunikator, meliputi; sikap fisik, air muka, pakaian, pelafalan (ucapan) harus fasih mengenai bahasa asing

²³ Onong Uchjono Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 9

terutama, gerak-gerik dan *make up*/tata riasnya. Pengetahuan umum, sistem sosial, dan sistem kebudayaan juga merupakan factor yang mempengaruhi eektivitas komunikasi pada komunikator.

Kedua, faktor pada pesan dan medium, meliputi: elemen pesan, struktur pesan, isi pesan dan proses penyampaian pada khalayak.

Unsur-unsur pesan dalam berkomunikasi adalah pentingnya seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan melalui:

Pertama, pesan linguistik yaitu untuk menyampaikan pesan bahasa tertentu kita harus menguasai:

- a. Fonologi (mengujarkan bunyi kata)
- b. Sintaksis (membentuk kalimat)
- c. Semantik (memahami kata atau gabungan kata)
- d. Memahami secara konseptual tentang dunia kita dan dunia yang kita bicarakan
- e. Mempunyai sistem kepercayaan untuk menilai apa yang kita dengar

Kedua, pesan nonverbal yang memiliki fungsi-fungsi sebagai

berikut:

- a. Repetisi -mengulang kembali bahasa verbal
- b. Substitusi -menggantikan bahasa verbal
- c. Kontradiksi -menolak pesan verbal
- d. Komplemen -melengkapi pesan verbal
- e. Aksentuasi -menegaskan pesan verba

Ada enam jenis pesan non verbal, antara lain:

- a. Kinesik (gerak tubuh) yaitu fasial, gestural, postural
- b. Paralinguistik (suara)
- c. Proksemik (penggunaan ruang sosial atau personal)
- d. Olfaksi (penciuman)
- e. Sensitivitas kulit
- f. Artifaktual (pakaian dan kosmetik)

Ketiga, faktor kuantitas audiens, maka pembicara hendaknya melakukan hal-hal berikut:

- a. Volume suara tambah keras
- b. Tekanan/nada suara tinggi
- c. Tempo harus lambat
- d. Bahasa harus awam (dimengerti umum)
- e. Logikanya sederhana
- f. Semangatnya tinggi

Selain itu, khalayak sangat selektif memilih sebuah olahan jenis pesan yang disampaikan dari seorang pembicara. Ketertarikan khalayak tersebut terjabarkan dalam bentuk-bentuk pesan yang dipakai, seperti topic yang dibahas, cara penyampaian, bahasa yang dipakai, keahlian, kejujuran dan lain-lain.

H. Pondok Pesantren

4. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu “pondok” dan “Pesantren” kata pondok berasal dari bahasa arab “Funduq” yang berarti tempat tidur asrama atau hotel.²⁴ Sedangkan kata “ pesantren” berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an menjadi “pesantren” yaitu tempat tinggal santri.²⁵

Secara definitive, Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai

²⁴Bina Pesantren, *Revitalisasi Pesantren*, Jakarta: Media Informasi Dan Artikulasi Dunia Pesantren, h. 5

²⁵ Nur Janah, *Pendidikan Aswaja dan Ke NU-an*, Lampung: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Lampung, 2008, h. 19

pengajaran islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁶

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁷

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di Pondok yang dipimpin oleh kyai.

Santri tersebut mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab santri yang tinggal didalam pondok dapat langsung diawasi oleh pengurus ataupun kyai yang memimpin pesantren itu. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, karena setiap santri saling mengenal anantara satu dan yang lain dan terbina kesatuan mereka untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.²⁹

Pondok sebagai wadah manusia seutuhnya sebagai oprasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung dipondok sedangkan mengajarnya berlangsung dikelas atau

²⁶Umiarso & H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011, h. 15

²⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018, h.3

²⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: PrenaMedia Group, 2018, h.3

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2011, h. 45

mushola. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup, dalam artian mengembangkan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agam diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³⁰

5. Elemen-elemen dalam Pondok Pesantren

Dalam ulasannya mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan lima unsur pokok yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Dengan demikian, unsure-unsur tradisi pesantren dapat dikategorikan lagi menjadi tiga kelompok:³¹

1. Sarana Perangkat Keras; Pondok dan Masjid

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2011, h. 45

³¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: PrenaMedia Group, 2018, h.33-35

Dalam suatu pesantren, pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Pondok, asrama bagi santri, ini sekaligus menjadi cirri khas tradisi lainnya di masjid-masjid, *surau*, bahkan madrasah pada umumnya.

2. Kiai dan Santri

Kiai dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Kiai merupakan figur dan pemimpin sentral dalam suatu pesantren. Santri, biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah kiai. Menurut demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

3. Aktivitas Intelektual; pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode secara umum nyaris seragam yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren.³²

6. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Bimbingan *Public Speaking*

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga bimbingan *public speaking* mendasar dari bagaimana kiprahnya dalam mendidik santri sebagai *uswatun hasanah*. Santri harus mampu menjadi *public speaker* (pembicara) yang tidak hanya ‘mengatakan’ tapi pula ‘mengerjakan’.

Pentingnya syiar dan dakwah juga menjadi hal penting yang mendasar untuk terus berlatih *public speaking*. Mensyiarkan kebaikan-kebaikan adalah tugas semua manusia, apalagi santri. Maka hal itu yang menyebabkan tidak bisa disepelekkannya pengajaran *public speaking* bagi para santri.

Sebenarnya secara mendasar kegiatan-kegiatan pesantren baik diluar maupun didalam adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pondok pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama secara total. Disinilah peran para dai (ustadz/ah) dalam pengembangan ilmu *public speaking* guna mempersiapkan para santri yang akan terjun di masyarakat nantinya.

³² *Ibid*, h. 37

BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Bumiharjo 3B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, jaraknya kurang lebih 3,5 km dari Kota Metro Raya dan 7 km dari Kecamatan Batanghari. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum didirikan oleh KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut. Pada awalnya KH Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, mengusulkan gagasan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren kepada Kepala Desa Bumiharjo serta pejabat setempat dan mereka menyetujui bahkan sangat mendukung dengan adanya pondok pesantren.³³

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren ini adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan Islam di Desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain meluapnya kebutuhan pendidikan agama Islam bagi putra dan putri dilingkungan setempat, dengan berdirinya Pondok Pesantren tersebut tentunya merupakan angin segar bagi masyarakat setempat karena mampu

³³Dokumentasi Pondok Pesantren, hari Jum'at, 25 November 2019

membawa pada perubahan dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah lembaga pendidikan dibawah ORSOS Yayasan Pendidikan Riyadlatul Ulum Notaris No 03 tanggal 01 Desember 1983, Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum telah berdiri secara resmi dengan fasilitas yang masih terbatas, mula-mula KH Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy bersama dengan masyarakat setempat membangun tempat penampung (asrama) Santri yang berukuran 5 x 10 m yang terbagi menjadi 3 lokal sebagai tempat penampungan para santri yang datang dari luar daerah, pada waktu itu terdapat 15 santri putra dan 12 santri putri. Pada mulanya pesantren ini dibangun di atas tanah yang berukuran 900 m² yang merupakan tanah wakaf dari H. Syahroni, kemudian Pondok Pesantren ini terus mengalami perkembangan sehingga sarana dan prasarana sekarang lebih memadai. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sekarang mempunyai 7 asrama, yaitu 3 asrama putra, Asrama A-Andalusia, Asrama Imam Al-Ghazali, Asrama Wali Songo dan 4 asrama putri, Asrama Fatimah Azzahra, Asrama Rabi'ah Al-'Adawiyah dan Asrama Shahihah Al Karomah dan Khodijah Al-Kubro.³⁴

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

a. VISI

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan

³⁴ Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

b. MISI

- 1) Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warganegara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (Keluarga) dan regional (Pedesaan/masyarakat lingkungan).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik santri agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁵

B. Gambaran Umum Guru/Ustadz (Pengurus) Pondok Pesantren Riyadlatul

‘Ulum

1. Keadaan Guru/Ustadz (Pengurus) Pondok Pesantren Rityadlatul Ulum

Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Ulum saat ini memiliki jumlah guru/ustadz berkisar 40 orang, para guru/ustadz tersebut rata-rata berasal dari pondok pesantren yang juga masih aktif belajar di perguruan tinggi. Untuk lebih lengkapnya, mengenai keadaan guru/ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.

³⁵Dokumen Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Dicatat Pada tanggal 09 Februari 2004

**Keadan Asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
Tahun Pelajaran 2019/2020**

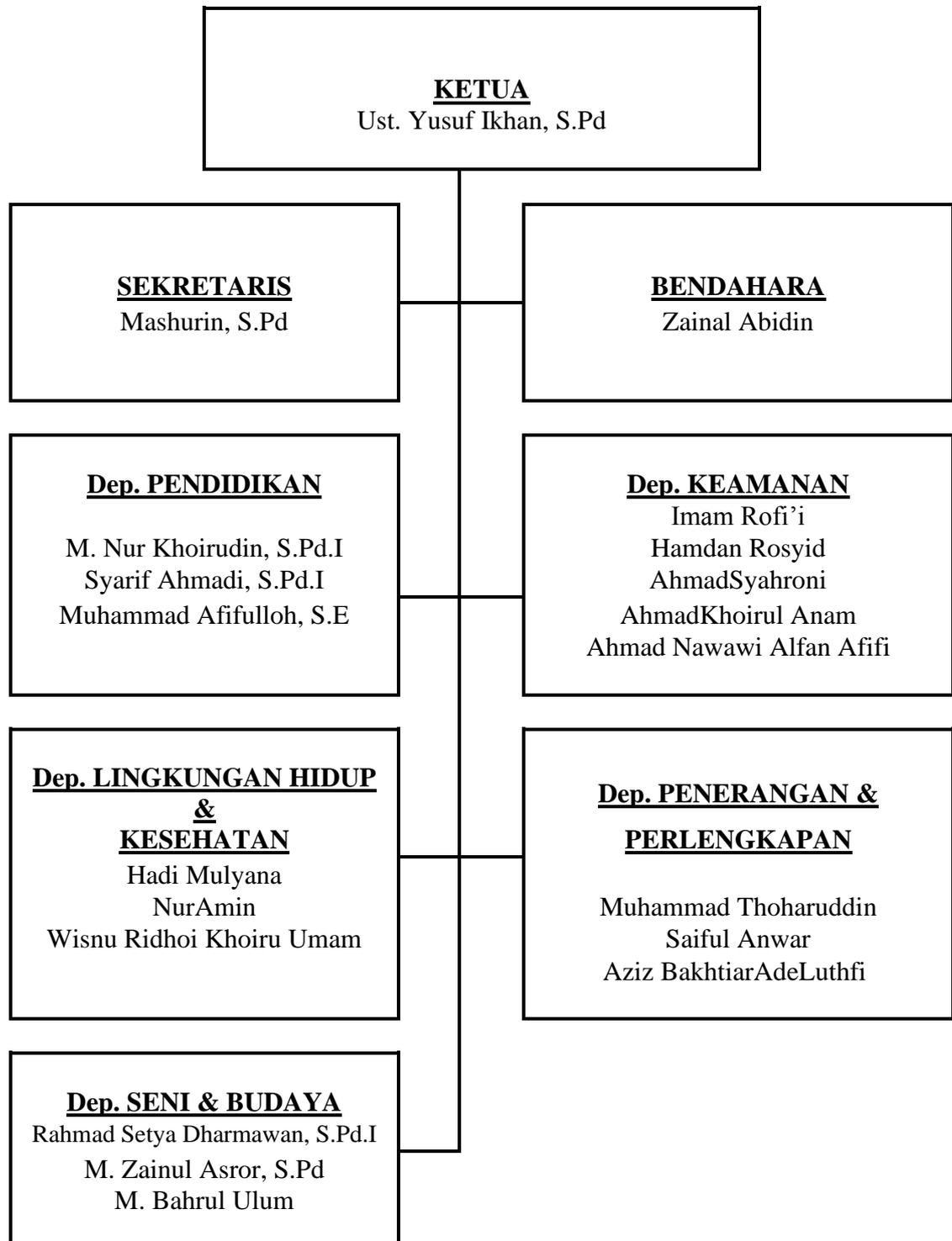
No	Nama	Pelajaran
1	KH. M. Mu’alim Ridwan	Tafsir, Fiqih, Tauhid
2	Gus Kholid Mibahul Munir	Nahwu, Shorof, Tarikh
3	Gus Ali	Fiqih
4	Gus Ahmad Zamzuri	Tauhid, Hadits, Nahwu
5	Aminudin Yahya	Tilawatil Quran
6	Muhaji	Tarikh Islam
7	Sururi Kamal	Akhlak
8	Drs. Warsun	Tauhid
9	M. Asyifudin	Nahwu, Akhlak, Hadits
10	M. Yasin Yusuf	Akhlak
11	Itmam Fauzi	Fiqih
12	ZainalAbidin	Akhlak, Tarikh
13	MAMir Ma’ruf	Fiqih, Tarikh
14	Mashurin	Nahwu, Shorof, Tauhid
15	Rahmad Setya Dharmawan	Nahwu, Tajwid
16	Sidiq Kurniawan	Nahwu, B. Arab
17	Syaiful Anwar	Shorof
18	Yusuf Ikhwan	Nahwu, Shorof, Tarikh
19	Aris Kurniawan	BBQ, B. Arab, Nahwu
20	M. Zainul Asror	Akhlak, Tarikh
21	Abdul Ghofururrohim	Nahwu, Fiqih, Tauhid
22	M. Toharudin	Fiqih, Nahwu, Tauhid,
23	Nur Khoirudin	Nahwu, Shorof
24	Ahmad Nawawi	Nahwu, Tajwid
25	WisnuRidhoi	Tarikh
26	M. BahrulUlum	Shorof
27	Imam Rofi’i	Nahwu, Shorof, Hadits
28	Neneng Nur Awaliyah	Akhlak
29	Siti Nuraeni	Akhlak
30	Siti Towiyah	Tilawatil Quran
31	AfifAzizah	Tajwid, Hadits, Fiqih
32	RahmanaLutfiFadhila	Shorof, Hadits, Tajwid
33	CandraLutfiHabibah	Arab
34	SitiMiladiyah	Tarikh

35	Anna RatihNingrum	A. BBQ
36	AlfiRoisah	Tarikh, Tajwid
37	FadhilahRohmatun	Tajwid, B. Arab
38	AnisaulHamidah	Akhlak
39	Yuliana Lestari	BBQ, doa-doa
40	Ari ZariulKHoiroh	Tilawah
41	Syaiful Anwar S.E	Akhlak, aqidah
42	Amir ma'ruf	Nahwu, shorof
43	Nurhasanah	Dzikirdansholawat

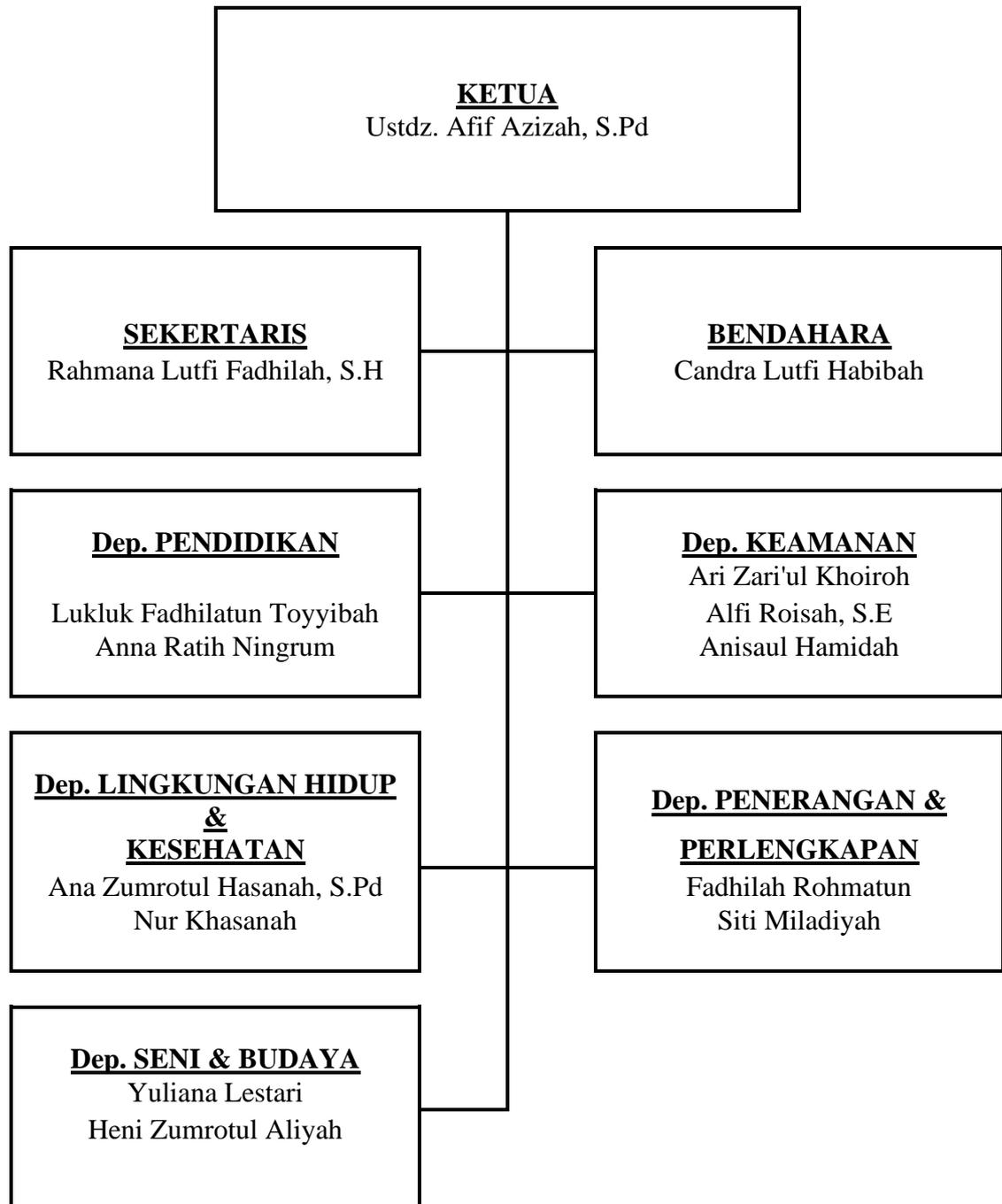
Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*

Sedangkan untuk mengurus administrasi dan berbagai kepentingan pesantren, KH. Muhammad Mu'alim Ridwan dibantu oleh para pengurus mempunyai tugas dan kewajiban berbeda-beda sesuai dengan bidang masing-masing.

Gambar 1.
STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRA PESANTREN
RIYADLATUL ‘ULUM TAHUN PELAJARAN 2019/2020



Gambar 2.
STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRI PESANTREN
RIYADLATUL ‘ULUM TAHUN PELAJARAN 2019/2020



2. Keadaan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

Adapun mengenai jumlah santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum dari awal berdiri hingga sekarang jumlahnya sangat bervariasi dari tahun ke tahun, karena belum adanya perlengkapan administrasi pada saat itu, maka penulis hanya bisa menyajikan data jumlah santri dari tahun 1993/1994 – 2015/2019.

Tabel 2.
Data Santri Per Tahun Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1993 – 1994	312	204	516
2	1994 – 1995	305	201	506
3	1995 – 1996	187	189	376
4	1996 – 1997	112	147	259
5	1997 – 1998	128	69	197
6	1998 – 1999	41	61	102
7	1999 – 2000	66	52	118
8	2000 – 2001	63	57	120
9	2001 – 2002	95	77	172
10	2002 – 2003	99	67	166
11	2003 – 2004	81	60	141
12	2004 – 2005	102	75	177
13	2005 – 2006	88	78	166
14	2006 – 2007	107	97	204
15	2007 – 2008	103	98	201
16	2008 – 2009	120	121	241
17	2009 - 2010	136	142	278
18	2010 – 2011	140	152	292
19	2011 – 2012	142	161	303
20	2012 – 2013	124	158	287
21	2013-2014	149	171	320

22	2014-2015	153	180	333
23	2015-2016	163	196	359
24	2016-2017	150	199	349
25	2017-2018	160	187	347
26	2018-2019	249	257	506

Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018*

No	Kelas	Putra	putri	Jumlah	Keterangan
1	Istidad A	24	13	37	Santri yang masih memiliki kelas ngaji
2	Istidad B	23	13	36	
3	Istidad C	22	11	33	
4	Istidad D	26	16	42	
5	IbtidakAwal A	18	17	35	
6	IbtidakAwal B	21	15	36	
7	IbtidakAwal C	18	16	34	
8	IbtidakAwal D	17	18	35	
9	IbtidakTsani A	8	17	25	
10	IbtidakTsani B	9	18	27	
11	IbtidakTsani C	11	18	29	
12	IbtidakTsalist A	11	21	32	
13	IbtidakTsalist B	10	16	26	
14	AlfiyahUla	15	23	38	
15	AlfiyahTsania	16	25	41	
Jumlah		249	257	506	

No	KETERANGAN	Putra	putri	Jumlah
1	SANTRI	249	257	506

2	DEWAN PENGABDIAN	10	5	15
3	DEWAN PENGURUS (selain bertanggung kelas)	19	12	31
4	SANTRI MUKIM	279	274	552
5	Dewan Asadzid (selain asadzid Dari Pengabdian & pengurus	13	2	15

5	DewanAsadzid(selainasad zid Dari Pengabdian&Pengurus	13	2	15
---	--	----	---	----

Sumber :*Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019*

Gambar 4.
**Data Santri Putra Putri Pondok
Pesantren Riyadlatul ‘Ulum**

BAB IV

ANALISIS DATA

D. Kondisi *Public Speaking* Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum yang didasarkan pada ilmu komunikasi. Ilmu *public speaking* memerlukan kesiapan mental yang besar. Sebagian besar orang takut untuk *public speaking* dengan berbagai alasan, misalnya: merasa gugup, grogi, tidak biasa, merasa tidak bisa, takut salah ucap, dan sebagainya yang masuk dalam kategori ‘demam panggung’.

“Ada tiga elemen yang membuat seseorang takut *berpublic speaking*. Pertama, tidak memiliki pengalaman tampil berbicara di depan publik. Kedua, tidak memiliki pengalaman menyusun naskah. Ketiga, tidak bias bersikap tegas –orang-orang yang dibesarkan dalam lingkungan tertekan sering tidak bisa bersikap tegas, tidak bisa menempatkan diri, dan tidak mampu mewakili dan mempertahankan posisi yang disandangnya. Orang-orang yang ketika tumbuh tidak boleh menyatakan pendapat atau tidak boleh memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orangtua, guru, atau kelompok sebaya mereka, umumnya sulit menyatakan sudut pandang atau gagasan mereka di hadapan suatu kelompok.”³⁶

Hal tersebut sama halnya yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri memiliki perbedaan yang bisa dilihat secara langsung dari kontinunya mengikuti latihan.

Kemampuan *public speaking* santri bisa dilihat dari rutinya latihan. Santri yang rutin mengikuti latihan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan santri yang hanya beberapa kali hadir. Tidak semua santri dapat dibangun karakter *public speaking*nya dengan baik, tergantung pada kemauan setiap

³⁶ Natalie Rogers, *Berani Bicara di Depan Public*, Bandung: Penerbit Nuansa2003,, hlm.

individu. Setiap anak memiliki *passion* masing-masing, ada yang berbakat di bidang olahraga, menulis, menggambar, dan lain sebagainya.³⁷

Kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan juga mempengaruhi kondisi saat *public speaking*. Anak-anak yang terlalu pendiam dan pemalu cenderung memiliki beban mental yang besar saat maju di depan khalayak. Keberanian dan mental bisa saja tercipta karena sering saling berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.³⁸

Selain itu, Ustad Ikhsan Nurrohman membagi kondisi santri dalam ber*public speaking* menjadi tiga, menurut tingkatan pendidikan. *Pertama*, tingkat MTs/ sederajat, dalam tingkatan ini kemampuan santri terbilang standar. Tingkatan ini membutuhkan perhatian khusus dan pembimbingan yang cukup ekstra, karena pada tingkatan ini, santri benar-benar sangat bergantung pada teks saat ber*public speaking*.

Kedua, tingkat MA/ sederajat, yakni tingkatan yang sedikit lebih unggul dibanding tingkat MTs. Tingkatan ini santri bukan lagi anak kecil yang segala sesuatunya harus dibimbing satu persatu. Santri pada tingkatan ini sudah cukup mampu merealisasikan teori yang diberikan oleh para tutor.

Ketiga, tingkat PT/ sederajat. 80% santri pada tingkatan ini, cukup baik dalam ber*public speaking*. Tingkatan ini memiliki nilai plus dalam berkomunikasi, baik komunikasi satu arah maupun dua arah. Kegiatan

³⁷ Wawancara dengan Ustadzah Afif Azizah pada tanggal 15 Januari 2020

³⁸ Wawancara dengan Khafidatul Mukaromah pada tanggal 15 Januari 2020

pesantren yang menunjang lebih unggulnya tingkatan ini dibanding tingkatan yang lain adalah kegiatan rutin *bahtsu masail*, yakni kegiatan debat antar santri tentang problematika kehidupan yang berhubungan dengan hukum islam. Santri mempunyai hak berpendapat dan bebas menyampaikan argumennya masing-masing, sehingga dengan sendirinya kegiatan tersebut dapat membantu mengasah kemampuan *berpublic speaking*.³⁹

Sebagian besar santri belum cukup berani mengajukan dirinya untuk *berpublic speaking*. Santri yang berada dalam kategori ‘*good*’ pada bidang *public speaking* adalah santri yang ulet dalam berlatih dan terus mencoba meskipun pada *public speaking* yang lalu pernah mengalami kegagalan. Beberapa tutor juga mengatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara santri yang serius dalam berlatih, juga memiliki kemauan yang tinggi untuk *berpublic speaking* dengan santri yang tidak terlalu memiliki ketertarikan untuk *berpublic speaking*.

E. PERAN DAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang mewajibkan santrinya untuk berlatih *public speaking*, terbukti dari adanya kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan

³⁹ Wawancara dengan Ustad Ikhsan Nurrohman pada tanggal 15 Januari 2020

santri dalam ber*public speaking* yakni *khitobah*, *Bahtsu Masail*, dan pengadaaan organisasi Garda *Public Speaking*.

a. Khitobah

Khitobah adalah kegiatan berceramah para santri. Secara bergilir para santri maju kedepan untuk belajar berpidato/ceramah. Tema yang dibawakan bisa tentang apa saja. Satu-dua kali para santri menyelipkan Ayat Alquran atau hadits sebagai landasan bicaranya. Kegiatan ini berguna untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, dan *skill* komunikasi. Tak jarang santri memakai *costume* ketika tampil berceramah, seperti mengenakan pakaian gamis, sorban, dan *udeng-udeng* ala syekh-syekh arab, atau mengenakan jas, dasi, dan kacamata ala pejabat.

Dipondok pesantren Riyadlatul Ulum *khitobah* sistemnya seperti lomba, mereka akan dinilai oleh juri kemudian yang menang akan masuk di babak final kemudian akan tampil kembali untuk memperebutkan juara. Sebelum mereka tampil mereka akan belajar terlebih dahulu, karena jadwal *jatah* maju sudah ditempel dimading oleh pengurus bidang pendidikan, jadi tidak ada santri yang beralasan tidak maju karena belum siap atau tidak tahu bahwa dia kena *jatah*. “Kami menempel jadwal *khitobah* biasanya 3 atau 4 hari sebelum maju agar mereka bisa mempersiapkan diri”.⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Luluk Fadhilatun Toyibah pada tanggal 15 Januari 2020

Tiga atau empat hari inilah yang digunakan para tutor untuk melatih santri yang akan maju berkhitobah (*public speaking*). Melatih santri bukanlah perkara mudah. “Setiap santri memiliki karakter masing-masing, jadi melatihnya juga harus memiliki strategi yang berbeda-beda, tidak semua bisa disamakan.”⁴¹

Banyak hal yang perlu disiapkan untuk menjadi *public speaker* yang baik. Tutor perlu memberi teori-teori dan mencontohkannya “Mengajarkan tentang *gesture* dan *voice power*. Selanjutnya mengajarkan bahwa hati, ucapan, *body language*, dan tatapan matanya harus menyatu.”⁴² Membimbing santri untuk ber*public speaking* memerlukan kesabaran dan ketelatenan tersendiri.

Kendala yang dialami oleh santri saat maju ber*public speaking* rata-rata sama, yakni grogi, minim kosa kata, lupa materi, dan kurangnya wawasan. Peran dai disini sangat dibutuhkan, bagaimana mereka membimbing santri untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan saat berbicara di depan, paling tidak dai mampu meminimalisir hal tersebut.

Santri mengaku cara yang dai gunakan dalam hal membimbing santri untuk ber*public speaking* sudah cukup baik. “Merasa senang kalau di latih *public speaking*, karena pelatihnya sabar, lembut, dan memberikan wawasan baru kepada saya.”⁴³

⁴¹ Wawancara dengan ustadzah Afif Azizah pada tanggal 15 Januari 2020

⁴² Wawancara dengan ustadzah Afif Azizah pada tanggal 15 Januari 2020

⁴³ Wawancara dengan Rifki Maulana pada tanggal 15 Januari 2020

Selanjutnya wawancara dengan Khoirul Amri Segai. Ia mengatakan bahwa pelatih/dai di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sangat berpengaruh pada dirinya saat akan maju ber*public speaking*. Ia merasa sangat terbantu dengan adanya pelatihan *public speaking*. Dai memberikan energi positif dalam dirinya, sehingga merasa terdukung dan lebih semangat.⁴⁴

“*Public speaking* tidak lagi menjadi momok menakutkan bagi santri yang rajin berlatih bersama dai. Dai sangat membantu saya dalam belajar *public speaking*. Saya yang tadinya malu dan tidak berani ber*public speaking*, sekarang jadi berani dan merasa sangat terdukung. Dai menyuntikkan energi berbicara dalam diri saya, sehingga membuat saya tidak ragu lagi. Dai meyakinkan saya bahwa berbicara dapat menghasilkan perubahan untuk audiens yang mendengarkan.”⁴⁵

Konsistensi dai dalam melatih dan membimbing santri untuk ber*public speaking* cukup diacungi jempol. Mereka menyempatkan waktu setiap minggunya untuk melihat santrinya ber*public speaking*. Dukungan mental sangat terlihat dalam hal tersebut.⁴⁶

Dai mengatakan dalam melatih santri, kerap kali terjadi kendala. Waktu merupakan salah satu kendala. Padatnya jadwal santri membuat mereka harus pandai mengaturnya agar tetap bisa berlatih *public speaking*.⁴⁷ Selanjutnya adalah *mood* santri. Santri yang terlihat tidak *mood* akan kurang berkonsentrasi dalam berlatih. Dai biasanya menggunakan trik-trik untuk mengembalikan *mood* santri, misalnya

⁴⁴ Wawancara dengan Khoirul Amri Segai pada tanggal 15 Januari 2020

⁴⁵ Wawancara dengan Azza Nailul Karomah pada tanggal 15 Januari 2020

⁴⁶ Wawancara dengan Aurillia Cindera Putri pada tanggal 15 Januari 2020

⁴⁷ Wawancara dengan Ustad Ikhsan Nurrohman pada tanggal 15 Januari 2020

dengan ngobrol santai terlebih dahulu sambil memakan cemilan, lalu setelah *mood* santri membaik, latihan bisa kembali dimulai.⁴⁸

Selain latihan formal di dalam kelas, dai menggunakan trik-trik lain untuk mengasah kemampuan *public speaking* santri. Santri diajak *ngobrol* santai di luar jam belajar *public speaking* membahas tentang problematika yang ada di dunia. Hal tersebut berguna untuk menambah wawasan santri.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan ustadzah Afif Azizah pada tanggal 15 Januari 2020

⁴⁹ Wawancara dengan Ustad Ikhsan Nurrohman pada tanggal 15 Januari 2020

b. Bahtsu Masail

Bahtsu masail adalah kegiatan mendiskusikan persoalan-persoalan sosial dari sudut pandang agama dengan landasan Alquran, Hadits, dan kitab-kitab ulama terdahulu. Bedanya dengan musyawarah adalah musyawarah menggunakan fasal-fasal dalam kitab untuk dibahas (bahtsul kutub), sedangkan *bahtsu masail* sudah tersedia soal-soalnya, tinggal dirumuskan saja jalan keluarnya.

Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum bahtsul masail diikuti oleh santri tingkat mahasiswa pada hari minggu pagi. Santri akan dibentuk kelompok dan dibagi materi pembahasan yang telah ditulis oleh pengurus pusat kemudian ditempel dimading umum dan madding asrama agar dibaca oleh seluruh santri, ini bertujuan agar para santri menyiapkan materi dan dalil-dalil untuk membahas masalah tersebut.⁵⁰

Bahtsu masail dapat meningkatkan kemampuan berbicara santri, karena dalam sistemnya, santri diperbolehkan untuk menyampaikan seluruh argumennya masing-masing.

c. Organisasi Garda *Public Speaking*

Organisasi Garda *Public Speaking* merupakan organisasi yang bergerak di bidang ilmu berbicara santri. Organisasi ini merekrut santri-santri yang mempunyai *passion* di bidang *public speaking*.

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzah Afif Azizah pada tanggal 15 Januari 2020

Santri yang sudah resmi menjadi anggota organisasi ini akan dibimbing dan dilatih secara khusus untuk menjadi pembicara yang baik.⁵¹

Organisasi ini dibentuk atas dasar kepedulian dai terhadap perkembangan *public speaking* santri. Organisasi ini belum lama berdiri, baru sejak tahun 2019 lalu, namun kiprahnya dalam hal pembimbingan *public speaking* santri dan memunculkan generasi-generasi baru pembicara hebat sudah bisa dirasakan.⁵²

Sistem dan cara kerja organisasi ini berbeda dengan organisasi lain. Organisasi garda *public speaking* merekrut santri yang mempunyai passion di bidang *public speaking*, kemudian melatih dan membimbingnya untuk dipersiapkan menjadi tutor bagi santri lain. Hingga saat ini, anggota resmi garda *public speaking* hanya terdiri dari tujuh kepala.⁵³

F. Relevansi *Public Speaking* dengan Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari manfaat *public speaking* bisa dijumpai dalam hal sepele sampai dengan hal yang luar biasa. *Public speaking* mempunyai berbagai tujuan sesuai dengan kebutuhan yaitu untuk menyampaikan informasi, memotivasi, membujuk dan mempengaruhi orang, serta mencapai saling pengertian dan kesepakatan. Setiap hari secara normal, seseorang akan mengeluarkan puluhan ribu kata dan lebih dari delapan puluh persen apa yang dikeluarkannya akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut.

⁵¹ Wawancara dengan Ahmad Syukron Tamim pada tanggal 15 Januari 2020

⁵² Wawancara dengan Wisnu Ridhoi pada tanggal 15 Januari 2020

⁵³ Wawancara dengan Faqih Tatmainul Qulub pada tanggal 15 Januari 2020

Public speaking dalam konteks komunikasi dapat dijadikan sebagai strategi untuk berdakwah, yakni dapat dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak atas dasar yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan. Orientasinya terpusat pada tujuan akhir yang ingin dicapai, dan merupakan kerangka sistematis pemikiran untuk bertindak dalam melakukan komunikasi.⁵⁴

Selain itu, *public speaking* dapat menumbuhkan kharisma seseorang. Lewat kharisma yang dipancarkan tersebut, masyarakat akan dengan terbuka menerima segala yang disampaikan. Secara otomatis, kharisma dapat menjadikan seseorang sebagai tokoh panutan.⁵⁵

Keterampilan *public speaking* menjadi bagian penting dalam kompleksitas masyarakat. Kenyataannya, masih sedikit anggota masyarakat yang mempunyai skill tersebut. Kondisi yang pada akhirnya menghilangkan jejak-jejak potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Berangkat dari hal itu, pondok pesantren mempersiapkan santri agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Hakikatnya, pesantren pertama kali didirikan untuk syiar agama. Ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren merupakan bentuk bekal untuk santri agar mampu mendakwahkan dan mensyiarkan ilmu-ilmu agama di lingkungan masyarakat nantinya. Santri dituntut mampu menghadapi berbagai macam karakter manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan bekal ilmu komunikasi. “Dakwah terbaik adalah menggunakan komunikasi.”⁵⁶

⁵⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 84

⁵⁵ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hlm. 93

⁵⁶ Wawancara dengan Ustad Ikhsan Nurrohman pada tanggal 15 Januari 2020

Public speaking termasuk dalam ranah keilmuan komunikasi. Santri diharuskan menjadi pembicara yang baik karena santri mempunyai tugas menyampaikan ilmu-ilmu yang didapat dari pesantren sebagai bentuk syiar agama. *Public speaking* mempunyai pengaruh besar dalam hal perubahan, sedangkan santri adalah ‘*agent of change*’. Dua hal yang saling berkaitan.

Ilmu *public speaking* memiliki eksistensi yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat. “Orang yang ilmunya nggak terlalu banyak, tetapi mau menyampaikan dengan cara berbicara di depan, jadi terlihat berisi.”⁵⁷

“Ilmu *public speaking* sangat dibutuhkan untuk santri nantinya saat hidup bermasyarakat. Seorang santri harus bisa memberi perubahan. Ilmu *public speaking* inilah sebagai modal untuk mengenalkan, menyalurkan, dan mentransfer ilmu kepada masyarakat.”⁵⁸

Ustadz Ikhsan Nurrohman mengungkapkan *public speaking* memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. *Pertama*, *public speaking* sebagai ilmu komunikasi berfungsi untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat. *Kedua*, *public speaking* sebagai ilmu sosial berfungsi untuk memperkenalkan diri dan membuka pikiran masyarakat terhadap diri sendiri. *Ketiga*, *public speaking* sebagai ilmu berbicara berfungsi untuk syiar agama dan berdakwah. Ilmu komunikasi membuat individu tidak terisolasi dengan dunia luar.⁵⁹

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Sangidan pada tanggal 15 Januari 2020

⁵⁸ Wawancara dengan Faqih Tatmainul Qulub pada tanggal 15 Januari 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Ustad Ikhsan Nurrohman pada tanggal 15 Januari 2020

Mengenai kesediaan santri menjadi *public speaker* saat berkecimpung dalam kehidupan masyarakat perlu diapresiasi. Sebagian besar santri menanggapi permintaan masyarakat untuk sekedar menjadi *mc* dan lain sebagainya. “Saya pernah menjadi *mc* pas saya pulang ke rumah. Saya siap karena Alhamdulillah saya sudah dapat modal ilmu *public speaking* dari pesantren. Tinggal penerapannya saja.”⁶⁰

Masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren kerap kali meminta bantuan kepada santri untuk menjadi pembawa acara dalam beberapa acara seperti acara pernikahan, pengajian, khitananan dan lain sebagainya. “Dalam acara tertentu, santri kerap kali kurang menempatkan porsinya. Misalnya, dalam acara yang terbilang kecil, santri yang menjadi *mc* menampilkan suara yang ‘*wow*’ seperti *mc* acara besar.”⁶¹

Masyarakat juga mengaku, santri tidak hanya membantu menjadi seorang pembawa acara saja, namun juga menjadi pengisi acara pengajian rutin yang diadakan oleh ibu-ibu setiap hari rabu.⁶²

Menurut masyarakat sekitar, santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sudah cukup baik dalam hal *public speaking*. Setiap kali dimintai kesediaannya, santri selalu siap dan menampilkan yang terbaik. “Sudah bagus, pantes dan luwes.”⁶³

⁶⁰ Wawancara dengan Aurillia Cindera Putri pada tanggal 15 Januari 2020

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Sangidan pada tanggal 15 Januari 2020

⁶² Wawancara dengan Ibu Nusrimah pada tanggal 15 Januari 2020

⁶³ Wawancara dengan Andi pada tanggal 15 Januari 2020

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian Peran Dai dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batanghari maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Public Speaking* merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi.
2. Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum yang rutin berlatih *public speaking* memiliki kemampuan lebih bagus dibandingkan santri yang hanya berlatih beberapa kali saja.
3. Pembimbingan ilmu *public speaking* mempunyai manfaat mengasah kemampuan berbicara santri, menambah wawasan santri dan menjadikan santri memiliki jiwa sosial yang tinggi.
4. Pembimbingan ilmu *public speaking* di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum memiliki tujuan untuk syiar agama dan sarana berdakwah dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur, terkait masalah penyampaian informasi dakwah pesantren maka saran diberikan, yaitu:

1. Santri hendaknya pandai mengatur waktu agar dapat mengikuti latihan *public speaking* secara rutin.
2. Dai hendaknya mempertegas mengenai jadwal latihan *public speaking*.
3. Dai hendaknya memberi arahan untuk beberapa acara yang akan santri hadapi, agar santri dapat mempersiapkan penampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bina Pesantren. *Revitalisasi Pesantren*. Jakarta: Media Informasi Dan Artikulasi Dunia Pesantren.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hasan, M. Tholhah. 2004. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- King, Larry. 2005. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PrenadaMedia Group
- Kusnadi, Edi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pres Dan STAIN Metro
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Nur Janah. 2008. *Pendidikan Aswaja dan Ke NU-an*. Lampung: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Lampung
- Rogers, Natalie. 2003. *Berani Bicara di Depan Public*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Soekanto, Soerdjono. .2013. *Sosiologo Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama
- Umiarso & H. Nur Zazin, 2011, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Zuhri, Saifuddin. 2010. *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Lampiran Foto



Wawancara dengan Ustad Ikhsan Nurrohman pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Faqih Tatmainul Qulub 15 Januari 2020



Wawancara dengan Khafidatul Mukaromah pada tanggal 15 Januari 2020



+

Wawancara dengan Ahmad Syukron Tamim pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Azza Nailul Karomah pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Aurillia Cindera Putri pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Rifki Maulana pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Khoirul Amri Segai pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Bapak Sangidan pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Ibu Nusrimah pada tanggal 15 Januari 2020



Wawancara dengan Andi pada tanggal 15 Januari 2020



Acara Khitobah rutin pada malam minggu



Acara Khitobah rutin pada malam minggu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Alfiatun Khamidah dilahirkan di Sukajaya, Kecamatan Anak Ratu Aji, Lampung Tengah pada tanggal 29 Agustus 1998, putri dari pasangan Bapak Nuryasan dan Ibu Eko Purwanti.

Penulis mengawali jenjang pendidikan di SDN 01 Sukajaya selama enam tahun dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Bhakti Karya Anak Ratu Aji dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MA Plus Walisongo Lampung Utara dan selesai pada tahun 2016.

Saat ini penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2016/2017, sambil nyantri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.